

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Perubahan terjadi di seluruh elemen permukiman kawasan tepian Sungai Musi. Perubahan tersebut menunjukkan ada elemen permukiman yang dipertahankan, berkembang, atau bahkan dihilangkan. Berikut adalah kesimpulan dari perubahan 4 elemen permukiman.

1. Pola Tata Massa

Pada periode awal pertumbuhan tahun 1819, permukiman di tepian Sungai Musi terbagi menjadi dua, yaitu permukiman penduduk asli di Seberang Ilir dan permukiman penduduk pendatang di Seberang Ulu. Para pemimpin ditempatkan pada dataran tinggi dan bangunannya dikelilingi oleh kanal yang terhubung dengan Sungai Musi dan anak sungainya. Sementara itu masyarakat biasa tinggal di rumah rakit yang mengapung di Sungai Musi sama seperti pada permukiman pendatang yang tinggal di rumah rakit di daerah Seberang Ulu.

Kemudian pada periode kolonial tahun 1922, permukiman di tepian Sungai Musi masih terbagi menjadi dua, yaitu permukiman penduduk asli di Seberang Ilir dan permukiman penduduk pendatang di Seberang Ulu. Namun kedatangan kolonial Belanda yang merupakan pendatang memaksa untuk tinggal di Seberang Ilir bersebelahan dengan penduduk lokal. Penduduk lokal pada periode kolonial ini telah meninggalkan hunian di rumah rakit dan sepenuhnya membuat permukiman di darat. Sedangkan pada periode ini permukiman pendatang telah diijinkan oleh kolonial Belanda untuk membangun permukiman di darat khususnya bagi pemimpin penduduk pendatang, namun lokasi permukiman tetap di daerah Seberang Ulu.

Pada periode pembangunan tahun 2020 para pendatang dari luar Palembang telah berbaur dengan penduduk asli setempat. Pemisahan zoning permukiman berdasarkan kelompok suku, masyarakat tidak terlalu jelas lagi. Hubungan antara Seberang Ulu dan Seberang Ilir semakin diperkuat dengan adanya dominasi salah satu bagian kawasan kota. Dominasi Seberang Ilir membuat pemisahan kota secara fisik oleh Sungai Musi tidak memisahkan zoning kota secara fungsional. Artinya Seberang Ulu dan Seberang Ilir tidak berkembang sebagai dua kawasan

yang berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling tergantung satu sama lain secara fungsional.

2. Pola Sirkulasi

Pada periode awal pertumbuhan tahun 1819, sirkulasi antara Seberang Ulu dan Seberang Ilir menggunakan transportasi sungai sebagai jalur lalu lintas yang vital. Selain itu kondisi geografis kota Palembang yang mana terdiri dari banyak anak sungai, memudahkan dalam menggunakan transportasi sungai sebagai sarana transportasi hingga ke daerah pedalaman.

Pada periode kolonial tahun 1922, pembangunan jalan di wilayah daratan diawali pemerintah kolonial Belanda untuk memudahkan mobilisasi dan distribusi komoditas perdagangan ke berbagai wilayah. Namun pada periode kolonial ini, jalur transportasi utama yang digunakan oleh penduduk masih berupa transportasi sungai karena sungai masih menjadi elemen penting bagi penduduk

Pada periode pembangunan tahun 2020, perkembangan permukiman di kota Palembang sangat dipengaruhi oleh perkembangan dan kemajuan bidang transportasi. Perkembangan bidang transportasi yang ada pengaruhnya terhadap zoning permukiman kawasan adalah transportasi darat, yang meliputi pembangunan jalan-jalan darat dan jembatan Ampera. Kondisi tersebut mendorong perkembangan permukiman kearah pedalaman dan menimbulkan fungsi-fungsi pendukung kawasan permukiman.

3. Pola Orientasi

Pada periode awal pertumbuhan tahun 1819, pola orientasi permukiman di Seberang Ulu dan Seberang Ilir sangat dipengaruhi oleh kondisi geografis kawasan yang mana dibelah oleh Sungai Musi, sehingga permukiman yang terbentuk pada kedua sisi sungai terpisah antara yang satu dan yang lain. Sungai Musi sebagai jalur sirkulasi utama menyebabkan permukiman umumnya menghadap ke perairan sesuai dengan orientasi kegiatan berbasis perairan dan transportasi sungai sebagai jalur lalu lintas yang vital.

Pada periode kolonial tahun 1922, permukiman Seberang Ulu memiliki orientasi ke arah sungai, karena pada saat itu Sungai Musi masih merupakan akses utama dan sarana transportasi primer. Sedangkan keberadaan dan penggunaan jalan yang cukup masif di Seberang Ilir menyebabkan permukiman mulai berpindah orientasi ke jalan dan permukiman yang berada di tepi perairan memiliki dua

orientasi, yaitu ke perairan dan jalan sehingga pada periode kolonial pada daerah Seberang Ilir telah terlihat pergeseran orientasi permukiman yang cukup jelas.

Pada periode pembangunan tahun 2020, orientasi permukiman tepian Sungai Musi mayoritas telah mengarah ke jalan karena sirkulasi darat berkembang dengan sangat pesat menjadi suatu fungsi yang vital.

4. Elemen Fisik Primer

Pada periode awal pertumbuhan tahun 1819, elemen fisik primer sebagai inti dari permukiman Seberang Ulu adalah keberadaan kelenteng Ma'zu yang masih berada di kapal-kapal pendatang. Inti dari permukiman Seberang Ilir adalah keberadaan Benteng Kuto Besak dan Masjid Agung. Sedangkan penghubung kedua permukiman adalah keberadaan dermaga dan pasar terapung di kedua permukiman.

Pada periode kolonial tahun 1922, ketika kedatangan kolonial Belanda muncul inti permukiman baru, yaitu inti permukiman kolonial Belanda yang berupa rumah residen kolonial. Sedangkan inti permukiman pendatang yang semula berada di atas kapal, Ketika telah diperbolehkan untuk membangun hunian di darat mereka memindahkan kelenteng Ma'zu tersebut menjadi di darat. Kemudian elemen fisik primer pasar yang awalnya terapung menjadi berpindah ke daratan Ketika mulai adanya perkembangan permukiman di darat.

Periode pembangunan tahun 2020, terjadi perubahan elemen fisik primer, yaitu inti permukiman penduduk asli Benteng Kuto Besak yang pada awalnya merupakan lokasi tempat tinggal pemimpin lokal berubah menjadi wisma tantara dan rumah sakit umum, dan hanya menyisahkan benteng luarnya yang masih asli dari dulu sampai sekarang.

Dari keempat elemen permukiman tersebut, elemen yang paling dipertahankan dan dianggap penting oleh masyarakat sepanjang sejarah adalah elemen fisik primer permukiman berupa inti dari permukiman yang berbentuk tempat ibadah, yaitu Masjid Agung di Seberang Ilir dan Kelenteng Ma'zu di Seberang Ulu.

5.2. Saran

Permukiman pada kawasan tepi perairan sangat rentan terhadap kemungkinan perubahan yang datang dari luar maupun dalam, sehingga kawasan tepi perairan selalu mengalami perkembangan dari masa ke masa dan selalu ada perencanaan pola permukiman baru untuk masa yang akan datang. Dengan demikian perkembangan dan

perencanaan pola permukiman suatu kawasan tepi perairan harus mempertimbangkan beberapa kondisi yang telah ada sebelumnya. Namun kondisi yang telah ada sebelumnya bukan berfungsi untuk menghambat atau membatasi perkembangan kawasan dalam skala kota, melainkan sebagai bahan pertimbangan untuk menciptakan adanya suatu kesinambungan dalam sejarah perkembangan kawasan. Adanya kesinambungan dalam sejarah perkembangan suatu kawasan memberikan ciri arsitektur pada pola permukiman yang mewakili masanya. Kesinambungan tersebut dapat diciptakan dengan mempertahankan elemen-elemen penting dari suatu kawasan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku & Jurnal

Kostof, S. (1980). *The City Shaped: Urban Patterns and Meaning Throughout History*. London: Thames & Hudson.

Widodo, Johannes (2004). *The Boat and the City*. Singapore: Marshall Cavendish International.

Mumford, L. (1966). *The City in History*. New York: Penguin.

Trancik, L. (1986). *Finding Lost Space: Theory of Urban Design*. New York: Van Nostrand Reinhold.

Zahnd, M. (1999). *Perancangan Kota Secara Terpadu*. Yogyakarta: Kanisius.

Rosiana M (2002). *Kajian Pola Morfologi Ruang Kawasan Pecinan (Studi kasus: Kawasan Pecinan Semarang)*. Universitas Diponegoro, Semarang.

Dwinasari (1997). *Inkulturası budaya pada permukiman di tepi perairan: objek studi tipologi permukiman di tepi Sungai Musi - Palembang*. Universitas Parahyangan, Bandung.

Website

<http://maps.library.leiden.edu/apps/s7#focus>